

DOMAIN SENI KRIYA, ANTARA TEKNIK DAN EKSPRESI

I Made Sumantra

Abstract: From title which of above can be pulled by conclusion that art craft in general comprehended as a masterpiece done by using appliance modestly, relying on craftsmanship, under colour of home industry and own the values utilize to fulfill of human being and also economic importance. Of craft very jell the geographical and cultural environmental mirrored that masterpiece is created. Its meaning, good art craft in course of, making technique, form the masterpiece, and its functional, mirror of esthetics values, ethics, and logic becoming reference system of craftsmans. Craft in its bearing with the culture, becoming one of related human being expression form with the cultural and everyday life requirement accomplishment. Perceivable hence that in art of its functional craft value mirror to fulfill the continuity of human life, identity, social integrity, interaction entangling others and also values is esthetics, consideration of based on by cultural of its supporter society.

Key words: seni kriya, teknik dan ekspresi

Keberadaan Seni Kriya Masa Kini

Bidang ilmu kriya, jika diuraikan dari akar keilmuannya, masih terus menjadi perdebatan sengit dikalangan praktisi dan akademisi di bidang seni rupa. Bidang kriya, telah menjadi ajang perebutan antara masuk ke dalam disiplin ilmu seni atau ilmu disain. Penulis tidak ingin menambah kekusutan dari perang definisi yang ada. Seni kriya dapat berada dan mencakup kedua ilmu tadi, seni dan disain sehingga memungkinkan muncul dua istilah seperti: kriya seni dan kriya disain, seni kriya dan disain kriya. Agar dapat lebih menjelaskan konsep ini, penulis mencoba mengambil contoh kasus objek ukir kayu yang berwujud sebuah lampu hias. Benda lampu hias ini akan memiliki penampilan, makna dan fungsi yang sangat berbeda tergantung di wilayah/ kubu mana ia berada.

Barang-barang kriya dalam hal ini memiliki fleksibilitas yang tinggi, berada pada posisi di antara wilayah seni dan disain. Kondisi ini menyadarkan kita bahwa seharusnya tidak ada definisi yang kaku dalam pengelompokan kriya, karena hal itu tergantung di wilayah mana secara esensial kriya itu sendiri beraktivitas.

Jika kriya telah menjadi barang-barang pesanan dalam jumlah besar, maka otomatis pertimbangan-pertimbangan teknik produksi, *cost*, dan nilai-nilai kepraktisan akan menjadi faktor yang penting. Barang-barang ini cenderung dikelompokkan sebagai produk kriya disain. Sebagai kontrasnya, ada saatnya kriyawan membuat hanya satu buah karya, seperti lampu hias yang unik. Jelas disain, konsep berkarya kriyawan tersebut berasal dari keinginan membuat satu benda lampu hias, sehingga lebih dekat kepada pola-pola kerja seni murni yang menghasilkan objek tunggal. Persoalan apakah benda lampu hias tersebut dikemudian hari akan diproduksi kembali dalam jumlah tertentu adalah masalah lain. Yang pasti, konsep awal pembuatannya tidak didasari oleh kriteria-kriteria *mass production*. Bentuk kriya seperti ini lebih tepat jika masuk dalam wilayah produk kriya seni.

Mengkaji dan mengembangkan konsep kriya dalam Komperensi Kriya di Bandung, berdasarkan sifatnya, kriya di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Kriya Tradisional dan Kriya Modern/ Kontemporer.¹ Kriya Tradisional adalah segala bentuk produk hasil kebudayaan materi tradisional masyarakat, tanpa mengalami perubahan-perubahan yang berarti pada masa kini. Sebagai contoh kriya kelompok ini adalah aneka perhiasan, benda-benda perlengkapan upacara/ religi, wayang kulit, senjata-senjata tradisional, seperangkat gamelan. Beberapa produk tradisional masih tetap diproduksi, terutama untuk kebutuhan pasar pariwisata.

Adapun Kriya Modern/ Kontemporer adalah produk-produk kriya yang memiliki kebaruan-kebaruan dalam konsep pengembangan disain, teknik produksi dan perupaannya. Bagaimanapun, Kriya Modern/ Kontemporer dapat tetap berbasis tradisional, dalam arti produk tersebut merupakan hasil pengembangan dari teknik-teknik lama dan bentuk-bentuk tradisional atau bermuatan nilai-nilai filosofis masa lalu.

¹ Konperensi Kriya, "Tahun Kriya dan Rekayasa 1999" Institut Teknologi Bandung, 26 Nov" 99

Nilai Teknik Seni Kriya

Nilai teknik dalam seni kriya erat hubungannya dengan keterampilan tangan para kriyawan. Keterampilan kriya termasuk juga kepandaian menggunakan peralatan sesuai dengan media yang dipakai.² Namun seorang penganyam tidak dituntut pandai untuk menggunakan peralatan karena dalam menganyam pengrajin langsung bekerja dengan bahan. Lain halnya dengan kemampuan teknik dalam menenun. Seorang penenun harus pandai menggunakan alat tenun dalam menyusun jalinan benang-benang lungsi dan pakan. Pola tenunan dicapai berdasarkan keterampilan tangan dalam memakai alat tenun.

Dalam hal ini dibahas beberapa jenis kriya yang dibedakan antara hasil keterampilan tangan dengan hasil kepandaian menggunakan peralatan. Kadang-kadang keterampilan tangan dalam mengerjakan bahan tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan peralatannya. Karena itu akan dibahas pula jenis kriya yang kedua sarana tersebut saling berkaitan.

Pengerjaan Teknik dengan Tangan

Salah satu hasil kreativitas manusia diciptakan dengan tangan untuk berbuat sesuatu atas dasar kebutuhan hidupnya. Manusia dapat belajar dari pengalaman dalam menggunakan tangannya. Dengan pengalaman ini, tangan menjadi terampil dan dapat merangsang kreativitas dalam mencipta sesuatu, yang menjadi sarana utama dalam penguasaan teknik kriya sesuai dengan bahan yang dipakainya. Penguasaan teknik kriya berkembang bersamaan dengan perkembangan pengetahuan terhadap bahan yang biasanya, dimulai dari pengalaman mengenal karakter bahan.

Tanah liat dari sawah semula tidak menarik perhatian para petani. Karena kebiasaan bergaul dengan tanah liat maka ia memperoleh pengalaman mengenal bahan tersebut, misalnya tanah liat bisa dibentuk dan mengeras jika mengering. Selanjutnya pengenalan dengan tanah liat ini dapat menjawab tuntutan untuk memenuhi kebutuhan membuat wadah sebagai tempat air, tempat makanan dan sebagainya. Dengan pengalaman tersebut timbul keinginan membuat bentuk seperti yang sudah ada di sekelilingnya, misalnya bentuk bulat dari batu atau buah-buahan. Batu-batuan dan buah-buahan inilah kemudian dipakai untuk mencetak tanah liat dalam membuat wadah yang

² Wiyoso Yudoseputro, *Seni Kerajinan Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, p.151.

bentuknya bulat. Semakin sering mengerjakan tanah liat orang makin mengenal karakternya seperti mudah dibentuk, dipilin dan ditempel. Maka timbul keterampilan untuk membuat benda gerabah dengan jalan memilin, menempel, membentuk, dan melicinkan tanah liat. Peralihan teknik membentuk benda gerabah dari cara memilin sampai mengenal teknik putar dengan papan pelarik adalah untuk efisiensi kerja dan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini keterampilan tangan sudah dibantu dengan peralatan.

Kebiasaan untuk memakai daun dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan pohon untuk berteduh, untuk alas tidur dan duduk atau untuk keperluan menyimpan sesuatu, menimbulkan keinginan membuat anyaman untuk keperluan serupa. Keterampilan menganyam, melipat dan merangkai daun atau serat dan kulit bambu merupakan langkah awal untuk mendapatkan keterampilan tersebut.

Pemilihan terhadap bahan-bahan tersebut sebagai bahan baku anyaman dimulai dari pengalaman dalam mengenal bahan tersebut. Misalnya bahan serat dan kulit bambu sering dipakai untuk tali-temali karena keuletannya atau kelenturannya. Untuk kerajinan anyaman bahan perlu diolah dulu. Pengolahan bahan anyaman memerlukan pula kemampuan teknik tersendiri. Selesai bahan diolah keterampilan tanganlah yang dapat menjamin terwujudnya benda anyaman. Dalam hal ini pengalaman pula yang dapat mengembangkan berbagai macam teknik menganyam dan melipat. Dengan berbagai cara menganyam berdasarkan keterampilan tangan timbulah ciri-ciri khas dari hasil keterampilan tangan tersebut. Jadi mutu kriyanya dikaitkan dengan keterampilan tangan pengrajin dalam mengerjakan bahan anyaman ini, pada tiap daerah berbeda-beda untuk diturunkan kepada anak cucunya.

Kerajinan anyaman oleh beberapa pengamat dan peneliti sering dipandang sebagai pra-karya untuk kerajinan menenun. Dalam hal ini terasa bahwa untuk menenun tidak mungkin lagi hanya berdasarkan keterampilan tangan semata-mata. Perlu adanya peralatan untuk membantu cara-cara pengerjaan benang menjadi kain tenunan.

Tidak dapat diketahui secara pasti mana yang lebih dahulu memulai, apakah membuat pakaian tenunan atau pakaian dengan kulit kayu. Yang jelas kerajinan mengerjakan kulit kayu untuk bahan pakaian dibutuhkan kemampuan teknik tersendiri. Dalam hal ini kualitas pakaian kulit kayu berbeda dengan pakaian tenunan karena

karakter bahan yang berbeda. Keterampilan tangan dalam mengetok dan memukul kulit kayu menjamin kualitas pakaian tersebut.

Semula batik sebagai hasil karya seni kriya merupakan hasil karya multi teknik dari tangan manusia. Dari teknik mengolah bahan kain katun, teknik menggambar, teknik menumpang malam, teknik mencelup, mengerok malam sampai pada teknik mencuci, semuanya berjalan berdasarkan keterampilan tangan. Mungkin sekali proses dari teknik kerja tersebut di atas dilakukan oleh seseorang secara bertahap sampai batik selesai. Bahkan kemudian tiap tahap dilaksanakan oleh orang-orang tertentu adalah karena pertimbangan efisiensi kerja dalam kriya batik mengingat proses pembuatan batik memakan waktu yang lama. Setiap tahap kerja dibutuhkan keterampilan khusus, misalnya dalam menutup kain dengan malam, dengan keterampilan menggunakan alat canting dan kepekaan dalam menarik garis-garis yang ritmik, dinamik, putus-putus dan sebagainya dikerjakan, semua berdasarkan keterampilan tangan yang bersifat sangat pribadi, yang tidak dapat diulang dan dicontoh oleh orang lain. Itulah sebabnya mengapa batik tulis lebih berharga daripada batik cap. Karena batik tulis masih mencerminkan keterampilan kerja tangan manusia yang memang masih berfungsi, tetapi dengan mempergunakan canting cap sebagai pengganti canting tangan, maka hasilnya sangat mekanis yang menghasilkan gambar yang berulang-ulang dan serba sama.

Salah satu jenis kriya yang menuntut keterampilan tangan dalam mengolah bahan dan menggunakan peralatan ialah kriya logam. Membuat perhiasan dari logam mulia (emas) termasuk keterampilan tangan berdasarkan berbagai teknik pengerjaan. Kelembutan garis-garis dari hiasan pada permukaan bidang emas diciptakan oleh keterampilan tangan para "*pande*" emas. Demikian pula menempa besi campuran dengan logam meteor untuk batang mata keris dilaksanakan dengan tangan oleh para Empu yang menguasai teknik menempa. Hasil prestasi keterampilan tangan inilah yang membedakan dengan keris sebagai hasil karya cetakan.

Seperti dalam "*pande*" emas, mengukir merupakan kriya yang menuntut keterampilan yang sifatnya sangat pribadi. Meskipun dalam keterampilan memahat dan mengukir tradisional, motif-motif ukiran selalu berulang, tetapi karya tangan pengukir satu dengan pengukir lainnya berbeda. Perhatikan pengukir kayu dari Asmat di Irian

Jaya, dengan gaya yang sama, tampak perbedaan bekas torehan yang berbeda antara karya satu dengan lainnya.

Kepekaan tangan dalam menoreh, mencukil, dan memahat permukaan kayu menentukan mutu dari kriya tersebut. Orang berkata tentang teknik ukiran yang kaku dan kasar, atau ukiran yang halus, lembut, dan sensitif. Hal ini menunjukkan adanya bermacam-macam corak hasil keterampilan tangan pengukir kayu sesuai dengan bakat dan tradisi yang berlaku. Bandingkan misalnya dengan ukiran pada kursi yang dihasilkan dengan teknik mesin.

Pengerjaan Teknik dengan Mesin

Peralatan yang dipakai pada seni kriya adalah sarana yang dituntut untuk berproduksi dengan ciri-ciri khasnya. Hasil karya kerajinan tenunan memperlihatkan ciri-ciri khas dalam pola tenunannya sesuai dengan peralatan yang digunakan. Bentuk pahatan dan ukiran hanya memperlihatkan alat pahat apa yang dipakai. Bentuk bulat dan sentris dari bejana keramik diperoleh dari papan pelarik yang dipakai untuk membentuk tanah liat.

Ketergantungan karyawan dengan peralatan sebagai sarana bekerja adalah karena ingin mencapai watak dan kualitas yang khas dari karya kriyanya. Dari pengalaman mempergunakan peralatan tersebut timbul usaha untuk menyempurnakan hasil karya, baik untuk memperoleh corak baru maupun untuk memperoleh efisiensi kerja yang lebih baik. Dengan efisiensi kerja inilah dapat dijamin proses kerja yang lebih tepat yang dituntut oleh kepentingan untuk melipat gandakan hasil produksi.

Papan pelarik, alat tenun, bermacam-macam jenis pahat, canting cap dan peralatan lain dalam seni kriya, adalah sarana produksi hasil teknologi tradisional. Untuk mengembangkan teknologi ini diperlukan penelitian dan usaha-usaha yang mengarah kepada mekanisasi karya agar hasil produksi bisa berlipat ganda. Hasilnya adalah diketemukan mesin-mesin yang dapat menggantikan peralatan semula yang harus dioperasikan dengan tangan. Dengan mesin ini keterbatasan kerja tangan dalam memperoleh hasil yang berlipat ganda dapat diatasi. Dengan mesin cetak atau mesin tenun dapat dicapai produksi massal dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan pada saat masih dikerjakan tangan. Mesin cetak untuk keramik mampu menghasilkan sejumlah

benda keramik dengan bentuk yang sama dalam waktu singkat. Demikian pula dengan mesin-mesin cetak logam, waktu yang dipakai untuk menghasilkan benda dari besi atau kuningan dapat dipercepat.

Dari segi kuantitatif perubahan waktu berproduksi tersebut memang sangat menguntungkan. Namun dengan pemakaian mesin sebagai sarana produksi maka nilai-nilai seni kriya menjadi berubah yang kadang-kadang dapat menghilangkan ciri khas dari karya seni kriya tersebut. Hakekat terhadap seni kriya dari pemakaian mesin sebagai sarana produksi merubah paradigma seni kriya menjadi seni industri. Permasalahannya nilai seni yang terkandung di dalamnya menjadi berubah pula.

Hasil produksi dengan kemampuan teknik mesin berbeda dengan hasil karya berdasarkan keterampilan tangan. Kedua-duanya memang mampu menciptakan nilai-nilai keindahan, tetapi keindahan yang berbeda wataknya. Nilai keindahan dari keramik rakyat dari desa Pejaten di Bali, misalnya baik dalam disain bentuk maupun dalam hiasannya, hanya dapat ditampilkan melalui kepekaan tangan seniman yang sifatnya sangat pribadi dan tidak bisa dicapai dengan menggunakan mesin. Hasil kerajinan tenunan kain ikat gringsing di Tenganan, Bali menampilkan nilai-nilai keindahan yang khas lahir dari keterampilan tangan dalam menggunakan alat tenun bukan mesin. Meskipun ada kemungkinan untuk menghasilkan kain ikat dengan sarana mesin, namun ciri-ciri khas dari tenunan tersebut tidak dapat dicapai.

Karena seni kriya memiliki ciri-ciri khusus yang ditimbulkan oleh keterampilan tangan, maka berdasarkan pertimbangan tertentu tidak semua jenis seni kriya dapat berubah menjadi seni industri. Kriya logam mulia misalnya selalu dipertahankan usaha kerajinan dengan mengandalkan kemampuan teknik tangan dari "*pande*" emas atau perak. Kadang-kadang kebutuhan untuk mendirikan industri tidak perlu meninggalkan atau mematikan usaha kerajinan. Seni keramik rakyat misalnya dapat dipertahankan terus meskipun telah berdiri industri keramik dengan pertimbangan bahwa dengan nilai-nilai yang khas dari keramik rakyat, maka usaha ini tetap memiliki hari depan yang baik sebagai bentuk usaha seni keramik.

Seorang pengrajin harus dapat mengoperasikan mesin yang digunakan dengan baik, tanpa demikian apa yang diharapkan dari mesin tersebut mustahil dapat tercapai. Kemampuan mesinpun tidak akan maksimal untuk produk-produk kriya karena ada

tempat-tempat yang memang tidak dapat dijangkau oleh mesin tersebut, dan di sini perlunya kelihaihan tangan seorang kriyawan. Walaupun demikian, perubahan sarana teknik dalam seni kriya menjadi seni industri selain membawa perubahan dalam nilai-nilai seni juga berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi dan seni budaya masyarakat. Banyak bakat-bakat seni kriya di daerah tidak terbina dan akan punah. Daerah yang tadinya menjadi pusat seni kriya, tidak memiliki lagi usaha kerajinan karena tenaga pengrajin beralih profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup baru.

Pengerjaan dengan Teknik Campuran

Alat tenun dan papan pelarik keramik adalah peralatan sebagai sarana usaha kerajinan yang memang tidak dapat ditinggalkan. Namun di sini peranan keterampilan tangan pengrajin masih sangat berperan dalam mengendalikan peralatan tersebut dan hasil keterampilan tangan itu masih tampak pada hasil akhirnya. Kepekaan tangan dalam menarik segumpal tanah liat yang sedang diputar di atas papan pelarik menghasilkan nilai-nilai keindahan tertentu pada hasil akhirnya. Dalam proses kerja tangan ini sering timbul hal-hal yang tak terduga sebelumnya (*surprise*) karena ketidaksengajaan teknik pelaksanaannya. Apa yang disebut keramik bercak (*craquelure*) karena ketidaksengajaan teknik pembakaran yang menimbulkan nilai keindahan. Demikian pula dengan keramik “Raku” di Jepang misalnya, hasil seni keramik Jepang ini memperlihatkan tekstur dinding keramik yang khas yang timbul karena percobaan-percobaan teknik.

Sesuai dengan perkembangan teknologi baru, adanya usaha-usaha untuk mencampurkan teknik mesin dengan teknik tangan dalam industri kerajinan, didorong oleh keinginan untuk tetap mendapatkan nilai-nilai seni kriya yang sifatnya eksklusif. Dalam hal ini, teknologi ikut membantu proses kerja tanpa mengurangi nilai-nilai keindahan yang ditimbulkan oleh keterampilan tangan.

Pada industri mebel ukiran, misalnya dengan bantuan teknik mesin dapat dihasilkan komponen-komponen mebel secara mekanis dalam waktu singkat dengan jumlah yang banyak. Selanjutnya untuk membuat hiasan ukiran pada komponen-komponen tertentu dari mebel tersebut, masih dikerjakan dengan teknik pahatan atau

ukiran dengan tangan. Hal ini dilakukan agar mebel ukiran tetap memperlihatkan kualitas ukiran yang hanya bisa dicapai oleh tangan pengukir kayu.

Hal serupa dapat dicapai pada industri kerajinan batik, setiap tahap dalam proses pembuatan batik dapat dilaksanakan secara mekanis dengan perantaraan mesin, misalnya dalam pengolahan kain katun, pencelupan warna dan pembersihan. Tetapi dalam penutupan garis-garis malam atau menembok, diusahakan agar tetap dikerjakan dengan tangan untuk mempertahankan nilai keindahan kriya batik. Ada jenis batik yang memperlihatkan motif yang mengandung bercak-bercak yang ditimbulkan oleh ketidaksengajaan dalam teknik membatik. Seperti pada keramik bercak, tekstur semacam ini timbul karena pengalaman teknik tangan yang apabila teknik batik sudah maksimal akan sukar dicapai tekstur bercak tersebut.

Mencampurkan teknologi mesin dan keterampilan tangan dalam industri kerajinan, sebagian besar terbatas pada pengolahan bahan baku. Pengadaan dan pengolahan bahan baku industri kerajinan anyaman bambu, tenunan, keramik dan kerajinan kayu atau rotan, memang diperlukan untuk meningkatkan mutu bahan yang akan berpengaruh pula pada hasil karya akhir dari produk kerajinan tersebut. Hal ini memang tidak semudah yang disangka. Bagaimana tantangan dari seni kriya Indonesia dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dijawab dengan langkah-langkah penelitian dan percobaan sehingga mutu seni kriya masih dapat terjamin.

Ekspresi dan Teknik Penciptaan dalam Seni Kriya

*The art are one of the most important ways which we understand the world and ourselves,*³ demikian dinyatakan Tamplin dalam bukunya *The Arts: A History of Expression in the 20th Century*, yang maksudnya adalah bahwa di dalam memahami fenomena dunia seni sebagai bahasa visual memiliki peran penting selain ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bahasa verbalnya. Urgensi peran seni akan tampak jelas manakala rekonstruksi masa lalu sebagai anyaman atau rajutan dari berbagai pikiran, gagasan serta fantasi itu terobjektifikasi dalam beragam artefak. Arkeologi merupakan ilmu pengetahuan yang dekat terkait dengan produk-produk budaya, termasuk

³ Donald Tamplin. *The Arts: A History of Expression in the 20th Century*. London: Harrap, 1991, p.7.

di dalamnya seni, sebagai objek formal sekaligus objek materialnya, sementara itu antropologi yang berobjek formal manusia, tetapi instrumen pendukungnya banyak dibantu oleh produk seni sebagai objek materialnya. Ungkapan bahwa bahasa visual lebih banyak berbicara, ketimbang bahasa verbal menjadi tidak terelakan arti pentingnya. Terlepas dari penafsiran gambar bagi masing-masing individu, yang jelas peninggalan atau apa yang telah dibahasakan visualkan oleh peradaban memiliki makna yang sangat penting. Akan tetapi rupanya dalam upaya untuk memahami dunia seni demikian tidak terlalu mudah dilakukan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, di mana bahasa sebagai ekspresi gagasan dan pikiran ditata sedemikian rupa dengan mendalilkan kaidah dan kode etik ilmiahnya, sehingga dalam pemahamannya selalu dapat diruntut pada struktur pengkalimatannya.

Dalam dunia seni, ekspresi sebagai daya ungkap atas pikiran, gagasan, dan fantasi, seolah sedemikian berliku yang acap kali sulit untuk memahaminya. Seperti dinyatakan oleh Evelyn Virshup bahwa seni tidak selalu mudah diterjemahkan.⁴ Walaupun demikian dunia seni bukanlah tidak terjangkau pemahamannya oleh khalayak (*audience*), kecuali diri seniman sendiri. Berbagai definisi yang berkaitan dengan seni, ekspresi dan teknik penciptaan telah banyak diformulasikan ahli dari berbagai latar belakang keilmuan. Masing-masing dari filsuf, ilmuwan, budayawan, pendidik, dan seniman telah membeberkan berbagai batasan pengertian yang terkait dengan hal-hal tersebut. Akan tetapi banyaknya formulasi berbanding lurus dengan banyaknya celah yang tidak terengkuh dari masing-masing definisi yang ditawarkan, walaupun ada aspek-aspek tertentu yang senada, sehingga kelahiran satu definisi akan disusul dengan kemunculan definisi lainnya.

Pembahasan berikut tidak ingin memeperdebatkan perbedaan berbagai batasan pengertian tentangnya, akan tetapi mencoba mencari kejelasan peran dan korelasi antara ekspresi dan teknik penciptaan dalam seni kriya.

Pembahasan terhadap masalah tersebut berangkat dari suatu pemahaman ekspresi sebagai aktivitas yang bersifat emosionalistik di satu sisi dan teknik penciptaan sebagai aktivitas yang bersifat intelektual di sisi lain. Persepsi seni kadangkala memeneragadingkan ekspresi pada puncak nilai karya absolut, sehingga menegaskan

⁴ Evelyn Virshup, "Jackson Pollock Art Versus Alcohol." Dalam Barry Panter dan Virshup. *Creativity and Madness: Psychological Studies of Art and Artist*. Burbank: Aimer Press, 1995, p.18.

teknik sebagai wahana (*vehicle*) pengungkapnya. Di samping itu adanya suatu asumsi bahwa seni sebagai suatu produk untuk sampai kepada menjadi (*real/* berwujud) tentu melalui proses psikis di satu sisi dan proses fisis di sisi lainnya.

Bagi Thomas Munro pengklasifikasian yang berkaitan dengan proses dan juga kemampuan dalam berbagai seni akan mencakup dua hal. Pertama berkaitan dengan perilaku yang diamati secara eksternal yang mencakup: somatik, gerakan anggota badan dan otot, dan sering kali penggunaan peralatan dan instrumen. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan bathin, psikis, aktivitas mental yang secara longgar dibimbing dengan otak dan sistem syaraf pusat.⁵ Pada proses psikis berkaitan dengan simptom spiritual atau jiwa yang meliputi: ide, emosi, dan pikiran sedangkan proses fisis bertalian dengan persoalan teknis material. Ekspresi yang bermatra emosional dan teknik penciptaan yang berdimensi intelektual bukanlah fenomena yang berseberangan, keduanya akan mewarnai keberadaan seni. Bagaimana keberadaan masing-masing dalam karya seni merupakan permasalahan yang juga akan diungkap dalam bahasan ini.

Ekspresi adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi, dan lain-lain. Sebagai suatu ungkapan, ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena sosial, kultural dan bahkan politik, yang memungkinkan terjalarnya pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain. Sebagai jiwa, ekspresi merupakan kristalisasi pengalaman subjektif seniman terhadap berbagai persoalan yang dipikirkan, direnungkan, dicita-citakan, diangan-angankan, dan apa yang difantasikan. Realitas itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptaan seniman, sehingga ekspresi merupakan akumulasi ide yang membutuhkan sarana pengungkap, karena ide bukanlah sekedar ide tapi harus direalisasikan. Pada hakekatnya seni adalah bahasa komunikasi, baik bagi seniman itu sendiri dalam berdialog dengan karyanya secara internal, maupun dengan masyarakat secara eksternal.

Seni sebagai wahana komunikasi antara seniman dengan masyarakatnya, secara mutlak harus menghadirkan karya sebagai media komunikasinya. Oleh karena itu komunikasi dengan karya menjadi penting artinya. Karya seni sebagai hasil belum sempurna jikalau karya tersebut tidak dikomunikasikan kepada penonton (*audience*), sehingga karya seni sebagai hasil dialog bagi seniman menjadi sarana komunikasi. Oleh

⁵ Thomas Munro. *The Arts and Their Interrelations*. Cleveland and London: The Press of Case Western Reserve University, 1969, p.315.

karena itu, ide, pikiran, fantasi, angan-angan dan lain-lain penting untuk diobjektivikasi, direalisasi, dimanifestasikan ke dalam bentuk konkrit lahiriah. Hal ini hanya mungkin dilakukan dengan menciptakannya, dan tentu untuk menciptakannya memerlukan apa yang disebut teknik. Teknik menjadi bagian sentral bagi seniman, karena betapapun tingkat kemampuan seorang seniman tidak dapat lepas dari persoalan ini. Ide, pikiran, cita-cita dan lain-lain menjadi pendorong tentang apa yang hendak diekspresikan dan teknik menjadi sarana bagaimana untuk mengungkapkannya.

Teknik menjadi mutlak bagi seniman, karena tanpa teknik, ide, pikiran, fantasi dan lain-lain yang dipikirkan, direnungkan, dihayalkan oleh seniman akan tetap tinggal ide, tidak membekas bagi orang lain. Karya sebagai wahana komunikasi untuk dapat dihayati, dicermati dan barangkali sampai ketinggian dipahami menuntut visualisasi dan realitas. Teknik merupakan kendaraan di mana ide hendak diantarkan. Sebagai suatu kendaraan seniman dituntut menguasai teknik untuk dapat mengendarainya ke tempat tujuan yang diinginkan.

Akhirnya, ekspresi dan teknik penciptaan dalam seni adalah dua hal yang saling terkait. Ekspresi tanpa teknik akan berjalan gontai, sedangkan teknik tanpa ekspresi akan berjalan tanpa akhir atau dengan kata lain produktivitas yang hanya mengandalkan teknik akan menghasilkan karya yang kurang bermakna, kurang berbobot sedangkan kekayaan ide yang menjadi modal dasar ekspresi tanpa teknik dalam artian tidak merealisasikannya adalah suatu kualitas yang semu karena tidak diwujudkan.

Kesulitan dalam memahami seni telah mendorong para pemikir dan pelaku seni mencoba menguraikan dan menjelaskan konsep yang bertalian dengannya. Oleh karena itu banyak definisi seni yang diformulasikan dalam upaya memahami persoalan tersebut. Batasan tentang seni telah banyak disodorkan oleh ahli yang masing-masing memiliki titik tekan yang bervariasi. Seni didefinisikan sebagai hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman bathinnya yang disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman bathin pada manusia lain yang menghayatinya, yang dilahirkan oleh dorongan untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan sepiritual seperti yang telah dirangkum Soedarso Sp. dari beberapa definisi terdahulu.⁶

⁶ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Pengantar Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, p. 5.

Betapapun sensitifnya seorang seniman terhadap lingkungan di sekitarnya, ia tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ia rasakan kecuali kalau ia melatih dirinya sendiri untuk mengontrol tangannya dan jenis peralatan yang digunakannya. Ia membuat sesuatu seperti halnya seorang kriyawan, ia menyesuaikan bahan dan metode terhadap makna yang ingin diekspresikan. Seni adalah suatu bentuk ekspresi. Sebagai suatu bentuk, seni hadir sebagai responsi realitas melalui serangkaian kegiatan, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah seniman. Masing-masing tataran kegiatan itu saling berhubungan, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Untuk sampai pada bentuknya, kegiatan seni berawal dari pengamatan untuk menangkap substansi yang menggugahnya, menginkubasi serta merealisasikannya ke dalam suatu karya.

Sebagai suatu bentuk ekspresi, ide, pikiran, emosi, fantasi dan lain-lainnya itu dapat merujuk (terinspirasi) melalui berbagai realitas, baik yang bersifat kasat mata maupun maya, yang menggugahnya. Visualisasinya dapat menggugah secara langsung melalui kesan kuat yang terindikasi melalui garis, bentuk, dan warnanya atau melalui subjek matter yang memotret realitas sosial yang memilukan. Atau dapat juga hadir melalui serangkaian langkah yang penuh pertimbangan dan perhitungan.

Ekspresi hadir dalam berbagai medium ungkap seni, ia telah memilah dan memilih aliran tertentu untuk dapat dikatakan sebagai seni yang memiliki ekspresi. Karena ekspresi, dalam makna yang luas dapat hanya menunjuk karakter keekspresifannya (*expressiveness*) yang spontan menggetarkan semata, akan tetapi dapat juga gugahan untuk merasakan ekspresi itu tersembunyi di balik tampilannya. Sehingga ekspresivitas yang dibawakan tidak secara serta merta ditangkap oleh *audience*, akan tetapi pada perenungan yang tersisa dari amatan yang dilakukannya. Akan tetapi yang jelas untuk dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan, digagaskan, diimpikan, difantasikan, dan dirasakan seorang seniman tidak begitu saja mampu memberi bentuknya. Ekspresi sebagai bahasa ungkap bagi seniman mempersyaratkan keterampilan dan kemampuan. Ia tidak sekedar kemampuan menangis atau tertawa yang *in born ability*, akan tetapi melalui serangkaian latihan, percobaan sehingga mencapai penguasaan yang mahir.

Panorama teknik penciptaan juga sangat menjolok hadir sebagai persyaratan dalam menghasilkan produk dalam seni kriya. Seni kriya yang pada situasi awal secara

jelas dan tegas menunjukkan ketidakterpisahannya dengan fungsi praktis. Teknik penciptaan sebagai wahana mengungkapkan ide bagi pelakunya menjadi bagian sangat penting. Hampir pada setiap langkah penciptaannya, seni kriya penuh pemikiran terkait dengan bahan, teknik serta konstruksinya, sehingga seolah-olah tidak ada ruang gerak bagi ekspresi. Akan tetapi bukan berarti bahwa produk seni kriya nihil ekspresi. Pencermatan terhadap produk-produk prasejarah melalui torehan garis pada tanah-tanah liat maupun bentuk-bentuk pahatan pada batu, misalnya karakter garis yang dihasilkan menyiratkan keekspresifannya. Dalam variasi produk yang lain, nilai keekspresifannya juga menghiasi relief atau ukiran pada elemen arsitektural rumah hunian. Seorang Empu, untuk menciptakan sebilah keris membutuhkan waktu tidak hanya dalam proses garapan, yang tekniknya dilakukan secara sistematis dalam pencapaian nilai-nilai eksetoriknya, akan tetapi membutuhkan waktu panjang dan dengan melalui tahapan-tahapan mistis untuk memberikan muatan nilai isetoriknya.

Dalam relief candi seperti Borobudur, misalnya walaupun atmosfer religius demikian kuat akan tetapi fragmentasi yang hadir padanya membawa interpretasi keluasan makna. Relief tersebut tidak sekedar rangkaian komposisional yang berdemensi keagamaan, akan tetapi padanya juga mengekspresikan (dalam arti luas) gagasan atau pikiran yang bersifat edukatif terhadap kehidupan yang lebih baik. Ajaran yang bersifat moral termanifestasikan ke dalam relief yang membantu memudahkan pemahaman hidup menuju ke nirwana. Teknik penciptaan untuk mengungkapkan ajaran moral keagamaan secara visual ilustratif itu memudahkan pemahaman terhadap gagasan, pikiran yang hendak disampaikan kepada umatnya, merupakan suatu ekspresi religius yang dikomunikasikan melalui fragmentasi relief.

Kesimpulan

Ekspresi bukanlah monopoli salah satu aliran maupun cabang seni, ia hadir dalam berbagai manifestasi dengan beragam medium ungkapannya. Demikian juga halnya persoalan teknik, ia akan selalu menyertai kehadiran karya seni. Persoalan teknik ini, seringkali memperoleh apresiasi komprehensipnya tanpa meninggalkan teknik. Kerena betapapun masalah teknik berkaitan dengan aspek improvisasi karya, sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain, selain tujuan untuk memberi karakter dan isi karya

seni. Sehubungan dengan itu, membedakan teknik karya sebagai wahana komunikasi emosional dengan nilai dan karakter emosi yang diekspresikan, yang pertama terkait dengan bentuk yang dapat dikomunikasikan secara efektif oleh seniman dalam karyanya dan yang kedua terkait dengan kemanfaatan emosi. Dan untuk menjiwai suatu karya perlu dipilih dan dipertimbangkan materi tertentu, karena materi mendukung atau bahkan menjiwai (menghidupkan) karya seni. Sementara itu ekspresi menuntut adanya perwujudan material, supaya seni tidak hanya berhenti sebagai imajinasi belaka.

Sebagai wahana ekspresi, teknik penciptaan menyertai berbagai perwujudan karya, ia tidak memilah dalam peruntukannya bagi seni-seni modern semata, akan tetapi juga tampak pada seni-seni primitif maupun pada waktu-waktu sesudahnya. Demikian dalam seni murni maupun seni terapan, keduanya mutlak membutuhkan jasa teknik sebagai pembingkai ide yang digagaskan oleh seniman.

Pustaka acuan

Konperensi Kriya, "Tahun Kriya dan Rekayasa 1999" Institut Teknologi Bandung, 26 Nov" 99.

Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Pengantar Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987.

Tamplin, Donald, *The Arts: A History of Expression in the 20th Century*. London: Harrap, 1991.

Munro, Thomas, *The Arts and Their Interrelations*. Cleveland and London: The Press of Case Western Reserve University, 1969.

Virshup, Evelyn, "Jackson Pollock Art Versus Alcohol." Dalam Barry Panter dan Virshup. *Creativity and Madness: Psychological Studies of Art and Artist*. Burbank: Aimer Press, 1995.

Wiyoso Yudoseputro, *Seni Kerajinan Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.